



Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur

Ilham Junaid¹, Mansyur², Andi Uleng²

^{1,2,3}Manajemen Pariwisata
Politeknik Pariwisata Makassar
illank77nz@gmail.com

Abstract

The benefits of Maratua Island as tourism attraction should belong to the local community. For this reason, sustainable tourism must be implemented to help community obtain economic benefits and to preserve the natural and cultural resources. This research aims at analysing the implementation of sustainable tourism and proposing recommendations of strategies for sustainable tourism at Maratua Island. This research employs qualitative approach through interviews to the government staff (in tourism board), local community and local leader in Maratua island as well as participant observation in 2017. The research reveals that although the members of community have participated in tourism activity, unsustainable practices by the local community constraint the goal of sustainable tourism. The existence of outsiders (investors) have encouraged the participation of community in tourism. However, the local community should be encouraged to have good job positions rather than as low level worker. This research recommend efforts to achieve sustainable tourism including the importance of socialisation about tourism to community and education and training in creative economy. The government has the role in facilitating such efforts and regulating the investors. Trash boat is considered important in overcoming the issues of environment. In addition, ambassador (*duta*) of environment and tourism is essential in providing information about tourism and issues on sustainability and sustainable tourism.

Keywords: *Maratua Island, sustainable tourism, sustainable practices, community participation*

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) telah menjadi perhatian utama dan menjadi harapan dari kebanyakan pelaku pariwisata di destinasi wisata di dunia. *Sustainable tourism* bahkan telah diadopsi sebagai bagian integral dalam merencanakan pengembangan destinasi wisata dan daya tarik wisata (Tanguay, Rajaonson dan Therrien 2012; Saarinen 2006). Pariwisata dan lingkungan misalnya, terdapat saling ketergantungan diantara keduanya (Connell, Page dan Bentley, 2009) dimana pariwisata menjadikan lingkungan sebagai aset utama. Sebaliknya, lingkungan yang terjaga dan terlindungi (konservasi lingkungan) juga akan berdampak karena adanya aktifitas pariwisata. Pariwisata dan masyarakat (manusia) juga saling berkaitan satu sama lain. Manusia menjadikan aktifitas pariwisata sebagai suatu kebutuhan, sebaliknya, pariwisata tidak dapat berjalan tanpa aktifitas kepariwisataan oleh manusia di suatu destinasi (misalnya melakukan perjalanan wisata).

Sebagai destinasi wisata yang memiliki keragaman daya tarik wisata khususnya pulau-pulau, Kabupaten Berau dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip *sustainable tourism*. Pulau-pulau yang berada dalam wilayah Kabupaten Berau yang dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata (wisata bahari) berpotensi dieksploitasi untuk kepentingan pemanfaatan ekonomis semata. Sementara, prinsip keberlanjutan (*sustainability*) sebagaimana diamanahkan oleh Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 tahun 2009 tidak menjadi prioritas. Secara geografis, Kepulauan Derawan (bagian dari Kabupaten Berau) memiliki 31 pulau yang

telah diusulkan dalam situs warisan dunia (UNESCO) pada tahun 2005. Pulau-pulau yang berada dalam wilayah Kepulauan Derawan seperti Maratua dan Derawan telah dikunjungi oleh wisatawan baik mancanegara maupun domestik, yang berarti dibutuhkan perhatian dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk meminimalkan dampak negatif dari aktifitas pariwisata.

Pulau Maratua (Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur) adalah contoh daya tarik wisata yang patut menjadi perhatian khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek *sustainability* karena potensi alam yang dimiliki. Berbagai jenis aktifitas wisata bahari (*marine-based tourism*) dapat menjadi pesona di pulau ini antara lain menyelam (*diving*) dengan keanekaragaman hayati (872 spesies ikan karang, 507 spesies karang dan memiliki 5 spesies yang dilindungi misalnya, kura-kura laut, kerang raksasa, kepiting kelapa, dll.), berenang, *snorkeling* dan berbagai aktifitas pantai. Keberadaan pihak asing juga menjadi alasan pentingnya implementasi *sustainable tourism* di pulau ini.

Pelibatan masyarakat setempat (*host community*) adalah aspek utama dari *sustainable tourism* (Cole, 2006; Pencarelli, Cerquetti dan Splendiani, 2016; Scheyvens, 2002). Idealnya, keterlibatan investor asing dalam kegiatan pariwisata tidak mengurangi keterlibatan penduduk sekitar dalam kegiatan pariwisata. Sebaliknya, masyarakat setempat akan mendapatkan manfaat yang lebih (khususnya dalam hal ekonomis) mengingat aset alam Indonesia pada dasarnya diperuntukkan untuk kepentingan masyarakat Indonesia jika dikelola dengan prinsip *sustainable*

tourism. Pentingnya keterlibatan masyarakat didasarkan pada alasan bahwa dengan partisipasi masyarakat, dukungan akan pengembangan pariwisata suatu destinasi akan semakin terbuka. Pada akhirnya, *sustainable tourism* akan menjadi pilihan utama untuk membangun daerah yang memiliki potensi pulau melalui pariwisata bahari.

Latar belakang penelitian ini menekankan bahwa; pertama, pemanfaatan Pulau Maratua sebagai daya tarik wisata harus dikelola dengan prinsip *sustainable tourism*. Hal ini diartikan sebagai pemanfaatan pulau untuk kepentingan masyarakat secara berkelanjutan. Kedua, eksistensi Pulau Maratua sebagai daya tarik wisata semaksimal mungkin menghindari dampak negatif dan mendorong dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata baik terhadap perekonomian masyarakatnya maupun terhadap keberlanjutan lingkungan fisik.

Kebanyakan pemangku kepentingan di destinasi wisata di seluruh dunia telah mengadopsi *sustainable tourism* sebagai suatu pendekatan yang dapat diterapkan di destinasi wisata. Hal ini didasarkan pada realita bahwa *sustainable tourism* menekankan pentingnya mengupayakan dampak positif dari kegiatan pariwisata. Selain dampak positif, pariwisata disadari telah memberikan masalah yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial budaya masyarakat suatu destinasi wisata (Tanguay, Rajaonson dan Therrien, 2012). Dengan kata lain, dampak negatif pariwisata seharusnya dihindari dan mendorong manfaat positif dari kegiatan pariwisata (Mason, 2003; Muhanna, 2007; Pramusita dan Sarinastiti, 2018).

Pemahaman atau konsep mengenai *sustainable tourism* tidak terlepas dari definisi pengembangan yang berkelanjutan (*sustainable development*) (Sinclair dan Jayawardana, 2003; Bramwell dan Sharman, 2000). Definisi *sustainable development* merupakan hasil kesepakatan bersama akademisi dunia yang menekankan bahwa kebutuhan (*needs*) generasi saat ini dapat terpenuhi tanpa mengabaikan kebutuhan generasi yang akan datang. Dengan kata lain, pemanfaatan alam ataupun aset suatu bangsa atau daerah dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia di masa saat ini dengan memastikan bahwa alam atau aset tersebut akan tetap dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan generasi yang akan datang.

Gagasan *sustainable tourism* merupakan penjabaran atau upaya mengadopsi pendekatan *sustainable development* (Ruhanen, 2013) dengan penekanan bahwa prinsip *sustainable development* dijadikan sebagai pegangan dalam menerapkan *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* memandang bahwa kebutuhan wisatawan (*tourists*) dan masyarakat di destinasi wisata (*host community*) dapat terpenuhi tanpa mengabaikan generasi mendatang (Helmy dan Cooper, 2008).

Terdapat kecenderungan bahwa *sustainable tourism* lebih bersifat konseptual (Sinclair dan Jayawardana, 2002). Sementara itu, bagaimana implementasi *sustainable tourism* di suatu destinasi wisata memerlukan kajian mendalam. Implementasi *sustainable tourism* salah satunya dapat dipahami melalui studi suatu destinasi atau daya tarik wisata. Domain atau kajian *sustainable tourism* terdiri dari aspek ekonomi, sosial, budaya, politik

dan lingkungan (Sinclair dan Jayawardana, 2003; Ruhanen, 2013; Wesley dan Pforr, 2010). Aspek ekonomi dititikberatkan pada bagaimana masyarakat di destinasi wisata memperoleh pendapatan (*income*) atau manfaat ekonomis dari aktifitas pariwisata. Masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan (*stakeholder*) perlu dilibatkan dalam bentuk partisipasi aktif sebagai pelaku pariwisata (Salazar, 2012; Wray, 2011).



Gambar 1. Kerangka konseptual *sustainable tourism*

Dari sisi sosial dan budaya, *sustainable tourism* diharapkan menjadi alat atau media menunjang pelestarian sumber daya alam dan budaya yang dimanfaatkan sebagai aset wisata. Dalam konteks penelitian ini, aspek politik tidak menjadi kajian meskipun dalam realita, aspek politik menjadi salah satu bahasan penting dari *sustainable tourism*. Aspek lingkungan menjadi kajian utama penelitian ini. Aspek lingkungan diartikan sebagai keberlanjutan pemanfaatan lingkungan dan menghindari dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya aktifitas pariwisata. Gambaran kajian teoretis dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.

Metode Penelitian

Pada bulan Agustus tahun 2017, penulis melakukan kunjungan ke Pulau Maratua Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur dalam rangka pengumpulan data penelitian. Sebelum pelaksanaan penelitian, penulis memastikan memperoleh izin penelitian dari pemerintah setempat dengan melakukan kunjungan ke kantor bupati Kabupaten Berau serta Dinas Pariwisata Kabupaten Berau. Tujuan kunjungan ini untuk memastikan bahwa kehadiran peneliti diketahui oleh otoritas setempat dan karenanya, penulis dapat diberikan informasi mengenai pelaksanaan atau aktifitas pariwisata yang berkaitan dengan Pulau Maratua. Penulis melakukan kunjungan ke Pulau Maratua dari tanggal 01 hingga 26 Agustus 2017.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara kepada beberapa kelompok masyarakat dan pemerintah setempat. Wawancara dilakukan kepada kepala Dinas Pariwisata Berau, camat Pulau Maratua, warga Pulau Maratua dan kepala kampung Pulau Maratua. Penulis berpendapat bahwa para informan yang terlibat dalam penelitian ini dapat menjadi representasi masyarakat Pulau Maratua sehingga informasi yang diperoleh dapat mewakili kondisi faktual aktifitas pariwisata di Pulau Maratua. Data penelitian juga diperoleh dengan melakukan observasi langsung ke Pulau Maratua khususnya yang berkaitan dengan kondisi fisik (lingkungan) pulau tersebut. Dalam pengumpulan data tersebut, penulis memanfaatkan strategi pencatatan data wawancara dan observasi (diari). Penulis mendapatkan izin melakukan perekaman ketika melakukan wawancara sehingga informasi yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam.

Data-data penelitian (kualitatif) dianalisis dengan melihat tema-tema atau isu yang diangkat berdasarkan prinsip analisis data kualitatif yakni proses summary tematik yang dilakukan dengan proses kategorisasi data atau informasi ke dalam sub-sub kategori atau konsep (Spencer, Ritchie dan O'Connor, 2003).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Pulau Maratua dan potensi pariwisata

Secara geografis, Pulau Maratua berada di wilayah Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Di wilayah Kabupaten Berau, terdapat kawasan laut yang memiliki terumbu karang sepanjang 60 kilometer di Semenanjung Berau. Terumbu karang ini menjadi pesona wisata dan taman laut (Derawan) yang menjadikan Berau memiliki kekayaan alam laut yang dapat menarik wisatawan internasional. Berau juga dikenal potensi varian pohon (sekitar 80 jenis pohon) meskipun dapat menjadi punah karena praktik-praktik yang tidak memerhatikan prinsip *sustainability*. Kepulauan Derawan yang di dalamnya terdapat pulau-pulau (termasuk Pulau Maratua) menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan karena memiliki pantai dan teluk yang memungkinkan aktifitas wisata bahari. Pulau Maratua memiliki empat desa yang terdiri dari Desa Maratua Payung Payung, Desa Maratua Bohesilian, Desa Maratua Teluk Alulu, Desa Maratua Teluk Harapan.

Penduduk Pulau Maratua Kabupaten Berau, Kalimantan Timur merupakan kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Suku Dayak, Suku Banjar, Suku Jawa, Suku Bugis, Suku Madura dan Tionghoa menjadikan destinasi Pulau Maratua kaya akan

keragaman budaya. Hal ini menjadi kekuatan yang dapat membangun pariwisata Kalimantan Timur secara umum dan Pulau Maratua secara khusus. Suku Bajau adalah kelompok masyarakat mayoritas yang mendiami wilayah Pulau Maratua yang berprofesi sebagai nelayan. Suku Bajau dengan adat istiadat dan tari-tarian tradisional menjadi penunjang pariwisata Maratua.

Sebagai wilayah yang tergabung dalam gugusan Kepulauan Derawan, Pulau Maratua telah menjadi bagian dari kawasan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Derawan. Sebagai kawasan DPN, sudah selayaknya Pulau Maratua mendapatkan prioritas dalam hal pengembangan. Maratua juga memiliki danau (Danau Kakaban) yang dapat menjadi potensi untuk menarik wisatawan yang mencintai kunjungan ke daya tarik wisata alam. Dengan potensi alam dan budaya yang dimiliki Pulau Maratua, berbagai jenis wisata dapat dikembangkan, salah satunya adalah wisata minat khusus dengan mengunjungi Pulau Maratua untuk tujuan khusus (misalnya wisata bahari).

Kawasan ini menyediakan sumberdaya alam yang produktif seperti terumbu karang, padang lamun (*seagrass*), hutan *mangrove*, perikanan dan kawasan konservasi. Pulau-pulau kecil juga memberikan jasa lingkungan yang besar karena keindahan alam yang dimilikinya yang dapat menggerakkan industri pariwisata bahari. Di lain pihak, pemanfaatan potensi pulau-pulau kecil masih belum optimal akibat perhatian dan kebijakan Pemerintah selama ini lebih berorientasi ke darat. Maratua merupakan Pulau terluar di Berau yang menjadi salah satu objek wisata bahari. Karena keindahan wisata bawah lautnya banyak warga negara asing yang sering

berkunjung ke pulau ini untuk menikmati surga bawah laut yang sangat indah. Maratua terdiri dari empat kampung, yakni Kampung Teluk Harapan, Teluk Alulu, Bohesilian dan Payung Payung.

Berkaitan dengan pariwisata berkelanjutan Pulau Maratua sebagai wisata bahari yang ada di Kepulauan Derawan dapat dijadikan sebagai alternatif pariwisata berkelanjutan. Wisata bahari ini bukan sekedar kegiatan yang memperoleh hiburan dinikmati wisatawan. Kegiatan pariwisata ini di Pulau Maratua diharapkan wisatawan dapat berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan dan pemahaman terhadap pentingnya melestarikan ekosistem dan biota laut dan berbagai yang ada di dalamnya. Tujuan utama dari jenis wisata ini adalah untuk dapat membentuk kesadaran dalam mengimplementasikan sikap pelestarian ekosistem lautan dimasa kini dan yang akan datang.

1.1.1. Kondisi faktual pelaksanaan *sustainable tourism*

Kondisi faktual pelaksanaan *sustainable tourism* di Pulau Maratua dapat dilihat dari 3 (tiga) pendekatan atau aspek yakni aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Ketiga aspek ini dimaknai sebagai keberlanjutan lingkungan Pulau Maratua, keberlanjutan pemanfaatan ekonomis oleh masyarakatnya dan keberlanjutan sosial budaya masyarakatnya khususnya yang berkaitan dengan pariwisata. Segala aspek pengembangan khususnya pariwisata tidak terlepas dari lingkungan, ekonomi dan sosial budaya masyarakat yang mendiami suatu destinasi wisata.

Dari aspek lingkungan dan sosial budaya masyarakat Pulau Maratua, kondisi

masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai nelayan. Setiap hari, nelayan menjalankan aktifitas pencarian ikan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Ini berarti kehidupan mereka sangat tergantung pada hasil aktifitas nelayan yang mereka jalankan. Namun demikian, Pulau Maratua memiliki daerah laut dengan terumbu karang yang seharusnya dilindungi oleh masyarakatnya. Pelaksanaan penangkapan ikan dengan cara pengeboman menjadi aktifitas yang dapat merusak keberlanjutan lingkungan. Mereka menggunakan bom untuk mendapatkan tangkapan ikan dengan mudah meskipun dari segi pelaksanaan, hal ini adalah melanggar (ilegal).

Dari perspektif pariwisata, terumbu karang adalah potensi alam yang dapat menjadi pendorong pengembangan pariwisata Pulau Maratua. Aktifitas pencarian ikan secara tradisional juga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati kegiatan masyarakat pulau. Kehidupan biota laut dengan keindahannya dapat menjadi peluang untuk dikembangkan sebagai aset pariwisata. Namun, penangkapan ikan secara tidak bertanggung jawab menjadi penyebab rusaknya potensi alam yang dimiliki masyarakat Pulau Maratua. Pariwisata berkelanjutan seharusnya memaksimalkan masyarakat Pulau Maratua sebagai pelaku pariwisata baik pelaku secara langsung (pariwisata) maupun yang secara tidak langsung memperoleh manfaat dari aktifitas pariwisata. Pencarian ikan dengan cara pengeboman tidak hanya merusak alam Pulau Maratua, tetapi juga mengganggu keberlanjutan Pulau Maratua sebagai destinasi wisata.

Terumbu karang di Pulau Maratua terancam punah akibat aktifitas manusia (masyarakat) yang tidak bertanggung jawab (*unsustainable practices*). Pengambilan pasir untuk tujuan pemanfaatan sebagai bahan bangunan (pembangunan rumah) adalah contoh aktifitas manusia yang mengancam kehidupan biota laut di Pulau Maratua. Abrasi pantai dan kerusakan keindahan pantai tidak dapat dihindarkan meskipun masyarakat berargumen bahwa kegiatan seperti ini tidak memberikan dampak negatif terhadap kehidupan biota laut. Idealnya, perlu ada aktifitas alternatif yang dapat membantu masyarakatnya mempertahankan kehidupan ekonomi mereka. Namun, pendapatan (*income*) yang diperoleh dari penjualan pasir tersebut menjadikan kegiatan ini sulit dihentikan. Pariwisata berkelanjutan menjadi terhalangi oleh adanya aktifitas masyarakat seperti ini. Karena itu, perlu ada upaya mendorong masyarakatnya untuk mencari pendapatan atau kegiatan alternatif yang dapat mendorong mereka melindungi lingkungannya.

Aktifitas sosial budaya masyarakat yang dilaksanakan secara tidak berkelanjutan adalah pengambilan telur penyu secara ilegal oleh beberapa anggota masyarakat. Pengambilan telur penyu disebabkan karena faktor ekonomi masyarakatnya yang menjadikan pengambilan telur sebagai alternatif mempertahankan hidup dari hasil penjualan telur penyu. Kehidupan penyu di Pulau Maratua adalah daya tarik bagi wisatawan pecinta lingkungan melalui kegiatan ekowisata (*ecotourism*). Dalam *ecotourism*, wisatawan melakukan kunjungan ke destinasi wisata dan daya tarik wisata dengan memerhatikan prinsip pelestarian alam yang dibarengi dengan proses pembelajaran (edukasi)

oleh wisatawan dan pemanfaatan ekonomis bagi masyarakatnya (Almeyda, et al, 2010; Dehoorne dan Tatar, 2013; Lima dan D’Hautesserre, 2011). Hal ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang memandang aktifitas masyarakat yang menunjang pelestarian sumber daya alam dan budaya. Pengambilan telur secara ilegal dapat menghambat implementasi *sustainable tourism*.

Pulau Maratua sesungguhnya ditunjang dengan pertumbuhan mangrove yang ada di sekitar pulau tersebut. Namun, seiring dengan kebutuhan masyarakat yang variatif, ada kecenderungan masyarakat melakukan penebangan hutan mangrove. Masyarakat melakukan penebangan hutan secara tidak bertanggung jawab dengan harapan bahwa kayu yang mereka dapatkan akan digunakan sebagai bahan dasar bangunan. Selanjutnya, lahan yang telah dibuka tersebut dimanfaatkan untuk membangun rumah, termasuk pembangunan rumah, restoran dan penginapan. Pariwisata berkelanjutan memandang hal ini sebagai upaya memanfaatkan lahan untuk kepentingan kehidupan perekonomian mereka. Namun, penebangan hutan secara liar menjadi alasan bahwa perlu ada langkah antisipatif dari berbagai elemen masyarakat untuk menyadarkan masyarakat akan manfaat hutan untuk keberlanjutan kehidupan masyarakatnya.

Dari segi lingkungan, pemanfaatan Pulau Maratua sebagai daya tarik wisata memberikan dampak (*impact*) negatif bagi lingkungan Pulau Maratua. Masyarakat yang melakukan aktifitas sehari-hari dan wisatawan yang melakukan kunjungan menghasilkan sampah yang secara terus menerus

dapat menghasilkan jumlah sampah yang banyak. Terdapat dua jenis sampah yang ada di Pulau Maratua, yakni sampah yang dihasilkan oleh masyarakat dan sampah yang berasal dari pulau luar (sampah kiriman) yang terdampar di pulau tersebut. Tidak terdapatnya sistem pengelolaan sampah yang baik menjadi salah satu penyebab banyaknya sampah di pulau tersebut. Peneliti memanfaatkan kunjungan ke Pulau Maratua untuk melakukan pembersihan di pulau tersebut, upaya minimum yang dilaksanakan untuk memberikan contoh ke masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan seharusnya dapat dilaksanakan jika masyarakatnya dan pengunjung menyadari pentingnya pengelolaan sampah untuk keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini memandang bahwa sampah yang berserakan di pulau Maratua perlu diperhatikan dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat.

Ditinjau dari segi ekonomi masyarakatnya, aktifitas pariwisata di Pulau Maratua memberikan dampak positif bagi masyarakatnya. Ketika berkunjung ke Pulau Maratua, tidak sedikit wisatawan yang ingin melakukan eksplorasi pulau dengan mengelilingi pulau tersebut. Hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dengan menyewakan kendaraan bermotor (sepeda motor) kepada wisatawan. Selain itu, berbagai jenis produk ikan seperti amplang ikan bandeng, abon ikan, nugget ikan dan makanan khas Pulau Maratua (Tehe-Tehe) menjadi produk utama masyarakat setempat. Potensi kuliner ini dapat mendorong pengembangan pariwisata daerah Pulau Maratua khususnya keterlibatan masyarakat Suku Bajau dalam memberikan pelayanan ke wisatawan.

Kuliner Tehe-Tehe biasanya disajikan sebagai jamuan makan bagi tamu istimewa yang datang ke Pulau Maratua. Wisatawan merupakan tamu istimewa yang membutuhkan pelayanan dari masyarakatnya. Pariwisata berkelanjutan dapat menjadikan sistem pelayanan tradisional masyarakatnya sebagai bagian dari prinsip hospitality ke wisatawan.

Manfaat pariwisata secara ekonomis juga terlihat dari kesediaan masyarakat setempat untuk menyewakan rumahnya atau kamarnya sebagai homestay. Idealnya, konsep homestay hanya menyewakan kamar bagi pengunjung. Namun, masyarakat pemilik rumah tidak keberatan dan bahkan cenderung meninggalkan rumah untuk sementara waktu untuk memberikan kesempatan kepada pengunjung memanfaatkan rumah mereka sebagai penginapan sementara. Pendekatan ini mereka lakukan untuk memastikan memberikan pelayanan yang maksimal kepada pengunjung dalam hal akomodasi.

Kehadiran investor asing yang memanfaatkan peluang bisnis di Pulau Maratua memberikan dua dampak, positif dan negatif. Dari sisi positif, pembangunan resort oleh pihak investor (Maratua Paradise Resort) memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sebagai karyawan dan *tour guide*. Namun di sisi lain, terdapat kecenderungan bahwa investor asing lebih menguasai atau mendapat manfaat ekonomis dari kegiatan pariwisata di Pulau Maratua. Salah satu prinsip pariwisata berkelanjutan adalah peluang dan kemanfaatan yang besar yang diperoleh oleh masyarakat lokal dibandingkan dengan investor asing. Kehadiran investor asing di Pulau Maratua memberikan kesempatan atau

peluang kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan perekonomian mereka. Investor asing memberikan bantuan biaya pendidikan kepada anak-anak masyarakat setempat. Namun, kehadiran mereka seharusnya semakin memberikan dampak ekonomis kepada masyarakat setempat.

Meskipun beberapa masyarakat telah menjadikan tempat tinggal mereka sebagai penginapan (*homestay*), upaya untuk memaksimalkan potensi daerah untuk kepentingan masyarakat lokal masih dibutuhkan. Regulasi bagi kegiatan investasi asing di Pulau Maratua nampaknya menjadi kebutuhan mendesak bagi keberlanjutan Pulau Maratua sebagai daya tarik wisata. Hal ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan bahwa partisipasi aktif masyarakat akan diimplementasikan tidak hanya dalam bentuk administratif semata, tetapi memperoleh pendapatan yang berdampak pada kehidupan mereka secara berkelanjutan.

Dari aspek sosial budaya, eksistensi masyarakat suku Bajau yang mementaskan tari Dalling dalam konteks pariwisata menjadi peluang pelestarian budaya suku Bajau. Saat ini, terdapat empat anggota masyarakat yang berperan sebagai penari (aktif sebagai penari Tari Dalling). Kegiatan pariwisata memungkinkan para penari ini menampilkan Tari Dalling dalam rangka menyambut wisatawan, tamu ataupun orang penting lainnya. Hal ini menjadi kekuatan positif bagi upaya melestarikan tari tradisional. Meskipun media menyebutkan adanya kemungkinan budaya suku Bajau yang terancam punah dan bahkan telah dibenarkan oleh pemerintah setempat, pariwisata diharapkan memberikan peluang untuk melestarikan tarian tradisional. Tidak adanya generasi yang ingin mempelajari

tarian tradisional dapat menjadi ancaman akan keberlanjutan tarian tradisional. Sebaliknya, jika pariwisata tidak mampu mendorong upaya pelestarian tari tradisional, maka pariwisata berkelanjutan yang salah satu prinsipnya adalah keberlanjutan (pelestarian) budaya daerah tidak dapat tercapai. Karena itu, pariwisata dengan konsep keberlanjutan perlu diterapkan dengan melihat pentingnya pelestarian budaya daerah Pulau Maratua.

1.1.2. Langkah strategis pelaksanaan *sustainable tourism*

Pulau Maratua sebagai aset wisata dapat lebih mengoptimalkan implementasi *sustainable tourism*. Tujuan *sustainable tourism* adalah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal (khususnya suku asli yang mendiami lokasi tersebut) untuk memperoleh manfaat dari kegiatan pariwisata secara berkelanjutan dan menjadikan aset pariwisata sebagai potensi yang harus dilestarikan. Keberhasilan suatu daya tarik wisata sangat ditentukan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) pariwisata (Agrusa dan Albieri, 2011; Junaid dan D’Hauteserre, 2017). Dalam konteks Pulau Maratua, pemerintah daerah bersama masyarakat dan industri pariwisata adalah aktor utama implementasi *sustainable tourism*. Selanjutnya, dibutuhkan strategi atau langkah-langkah yang bersifat berkesinambungan (*sustainable*) untuk mencapai pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi faktual implementasi *sustainable tourism* sebagaimana dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah atau upaya yang melibatkan berbagai elemen atau kelompok masyarakat. Pertama, aktifitas penangkapan ikan secara tidak

bertanggung jawab oleh nelayan atau kelompok masyarakat tertentu perlu dihindari dengan menjadikan nelayan sebagai pelaku pelestari lingkungan. Pelaku pelestari lingkungan dimaksudkan sebagai masyarakat atau nelayan sebagai penjaga alam Pulau Maratua. Untuk mewujudkan strategi ini, maka dibutuhkan pemberian informasi ke para nelayan perihal dalam bentuk sosialisasi yang difasilitasi oleh pemerintah setempat. Pemerintah setempat perlu membentuk kelompok atau asosiasi nelayan yang anggotanya adalah para masyarakat Pulau Maratua. Penyuluhan dan pemberian informasi pelestarian lingkungan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan *monitoring*. Strategi ini akan dapat berjalan dengan baik jika ada kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat untuk menyadarkan para nelayan manfaat pelestarian lingkungan dan bagaimana praktik pengangkapan ikan secara bertanggung jawab.

Kedua, faktor ekonomi menjadi alasan mengapa pengambilan pasir dari pantai Pulau Maratua terjadi yang dapat berakibat rusaknya terumbu karang. Kondisi ini perlu diatasi dengan memberikan pendidikan dan pelatihan singkat yang bersifat keterampilan yang dapat digunakan oleh masyarakat Pulau Maratua. Pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pemberian keterampilan tersebut adalah strategi yang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini. Usaha-usaha kreatif yang dapat dikembangkan masyarakatnya adalah fokus utama dari pelatihan ini. Sebagai contoh, usaha kuliner dengan produk olahan yang dapat berfungsi sebagai oleh-oleh makanan khas untuk dibawa oleh wisatawan. Proses pembuatan produk kuliner kreatif dengan

pengemasan yang baik akan menjadi kekuatan dan potensi yang akan menjadi penunjang daya tarik wisata.

Adanya aktifitas perekonomian alternatif akan menjadi strategi bagi masyarakat setempat sehingga mereka berangsur-angsur meninggalkan kegiatan yang tidak bertanggung jawab (*unsustainable practices*). Pengambilan telur penyu misalnya, perlu dihindari dengan menyibukkan masyarakat dengan aktifitas ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif dalam konteks penelitian ini adalah segala upaya inovatif dan kreatif yang dapat dijadikan sebagai peluang untuk mendapatkan manfaat ekonomis. Kedatangan wisatawan ke Pulau Maratua dapat dimanfaatkan masyarakatnya dengan menjadikan produk kreatif sebagai produk andalan daerah sekaligus sebagai souvenir untuk wisatawan. Menurut Wilkins (2011), ketersediaan produk kreatif dalam bentuk souvenir dapat menunjang pencapaian kualitas pengalaman wisatawan ketika melakukan kunjungan ke destinasi wisata. Keputusan wisatawan untuk melakukan kunjungan kembali sangat berkaitan dengan memori yang diperoleh selama berkunjung. Karena itu, ketersediaan souvenir dalam berbagai bentuk adalah elemen penting dalam kegiatan pariwisata. Untuk mewujudkan hal ini, perlu dibentuk kelompok sadar wisata yang dapat membantu pemerintah dalam membina masyarakat. Langkah pengambilan telur penyu oleh masyarakat dapat dihindari dengan menjadikan Pulau Maratua sebagai pusat konservasi penyu. Dengan pendekatan ini, Pulau Maratua dapat berfungsi sebagai daya tarik wisata dengan produk kreatif sekaligus sebagai pusat konservasi penyu.

Ketiga, Pulau Maratua perlu didukung dengan ketersediaan duta informasi pariwisata dan lingkungan. Duta wisata dan lingkungan ini memiliki peran strategis dalam memberikan informasi kepada masyarakat dan pengunjung di Pulau Maratua. Duta lingkungan dan pariwisata tidak hanya sebatas pemberian informasi ke masyarakat, tetapi peran pemberi pelatihan yang berkaitan dengan kebudayaan (misalnya tari tradisional) adalah strategi yang perlu dijalankan di Pulau Maratua. Duta wisata dan lingkungan tersebut selayaknya direkrut dari masyarakat pribumi yang memahami kondisi karakteristik sosial budaya di Pulau Maratua. Kerjasama antara duta wisata dan lingkungan dan kelompok sadar wisata akan menjadi kekuatan dalam menyadarkan masyarakat pentingnya pariwisata dan pelestarian lingkungan. Penebangan hutan secara tidak bertanggung jawab dapat dihentikan dengan mengoptimalkan peran duta wisata dan lingkungan dan kelompok sadar wisata. Pembukaan lahan untuk kepentingan pariwisata sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat lokal perlu pertimbangan dampak lingkungan. Karena itu, pemahaman akan tujuan dan strategi pengembangan pariwisata perlu dijalankan melalui peran duta wisata dan lingkungan dan kelompok sadar wisata.

Persoalan sampah perlu diantisipasi dengan strategi perahu sampah. Perahu sampah dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat untuk mengumpulkan sampah untuk selanjutnya diangkut ke tempat pembuangan sampah yang sesuai dengan standar pelestarian lingkungan. Sebagai masyarakat yang sehari-harinya melakukan aktifitas kebaharian (nelayan dengan perahunya), mereka dapat diberdayakan dengan menjadwalkan pengangkutan sampah ke

tempat pembuangan akhir (TPA). Sebagai alternatif, pemerintah daerah dapat mempekerjakan masyarakat setempat sebagai tenaga atau pekerja perahu sampah dengan sistem pembayaran atau upah. Dalam beberapa hal, tempat pembuangan akhir (TPA) cenderung memanfaatkan lahan kosong tanpa melihat analisis dampak lingkungan yang dapat terjadi di suatu wilayah. Karena itu, strategi keempat adalah adanya perahu sampah yang diharapkan dapat membantu implementasi pariwisata berkelanjutan di Pulau Maratua.

Pemerintah daerah telah membuat TPA di tiap-tiap desa dengan ukuran 25 X 10 m serta TPA umum yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Pulau Maratua. Namun demikian, pembakaran sampah menjadi salah satu pilihan dalam menangani jumlah sampah yang semakin meningkat. Sistem pembakaran sampah ini bukanlah tindakan yang berkelanjutan (*sustainable practices*), akan tetapi penanganan sampah yang bersifat temporer tanpa melihat keberlanjutan lingkungan. Perahu sampah sebagaimana dikemukakan sebelumnya akan berjalan efektif jika ditangani dengan sistem pembuangan sampah akhir yang menjadi tempat pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Kondisi faktual yang berkaitan dengan *sustainable tourism* di Pulau Maratua perlu dikelola dengan memaksimalkan peran pemerintah. Peran ini berkaitan dengan pembuatan regulasi (aturan) yang menjadi acuan dalam menjalankan usaha pariwisata di Pulau Maratua. Sebagai contoh, ketika investor luar akan menanamkan modalnya di Pulau Maratua dalam bentuk usaha pariwisata, maka perlu ada regulasi yang mengatur sistem investasi di Pulau Maratua.

Regulasi yang dimaksud adalah untuk menghindari adanya monopoli aktifitas ekonomi oleh investor luar tanpa mempertimbangkan kemanfaatan masyarakat lokal.

Investor luar di Pulau Maratua nampaknya telah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata. Bantuan ke masyarakat juga merupakan contoh yang dapat ditiru oleh destinasi wisata lain di Indonesia. Meskipun demikian, regulasi akan menjadi pengikat bagi investor luar untuk semakin mengoptimalkan peran masyarakat dalam aktifitas pariwisata.

Kesimpulan

Pulau Maratua adalah suatu wilayah yang telah menjadi daya tarik wisatawan khususnya wisatawan asing. Mayoritas pengunjung adalah wisatawan asing yang berarti bahwa pulau ini telah dikenal oleh kalangan wisatawan internasional. Meskipun pulau ini telah menjadi daya tarik wisata yang dikenal luas, kondisi faktual penerapan *sustainable tourism* perlu menjadi perhatian. Dari aspek ekonomi, masyarakat di pulau Maratua telah memanfaatkan pulau tersebut untuk meningkatkan perekonomian mereka. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat setempat untuk memberikan layanan ke wisatawan, misalnya membuka usaha homestay, penjualan makanan khas lokal, penyewaan transportasi darat, usaha diving, dll. Di satu sisi, kehadiran investor luar (asing) yang menanamkan modalnya di pulau tersebut dapat menjadi pendorong bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan manfaat ekonomis. Namun di sisi lain, posisi masyarakat sebagai pengelola harian yang sifatnya sebagai bawahan perlu

diberikan peluang untuk mendapatkan posisi atau peran yang lebih layak.

Dari aspek sosial budaya, aktivitas menampak ikan yang tidak bertanggung jawab oleh nelayan dan aktifitas yang tidak bertanggung jawab lainnya (*unsustainable practices*) menjadi alasan untuk mendorong pentingnya menerapkan strategi yang bersifat berkelanjutan khususnya yang dapat mendukung aspek sosial budaya suku yang mendominasi Pulau Maratua (Suku Bajau). Dilihat dari aspek lingkungan, pulau Maratua masih menyisakan tugas pelestarian khususnya yang berkaitan dengan sampah. Pengunjung, masyarakat setempat dan sampah kiriman menjadi alasan kondisi sampah yang menumpuk di beberapa titik atau lokasi di Pulau Maratua. Hal ini memengaruhi kondisi keberlanjutan lingkungan pulau Maratua sebagai daya tarik wisata.

Untuk menerapkan *sustainable tourism* di Pulau Maratua, terdapat beberapa strategi atau usaha yang dapat dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat. Pertama, dibutuhkan peran pemerintah setempat khususnya Dinas Pariwisata untuk memberikan sosialisasi atau pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat setempat tentang makna dan arti penting pariwisata berkelanjutan. Pemberian keterampilan yang berkaitan dengan usaha kreatif merupakan langkah penting untuk memberikan alternatif pendapatan bagi masyarakat setempat. Pemerintah diharapkan menjadi pembuat kebijakan (*policy maker*) dalam mengatur investor luar yang menanamkan modalnya di Pulau Maratua. Kedua, untuk mengatasi persoalan sampah di pulau tersebut, strategi perahu sampah menjadi alternatif yang dapat diterapkan di Pulau

Maratua. Perahu sampah ini akan menampung sampah yang ada di pulau untuk selanjutnya diangkut ke luar pulau tersebut. Ketiga, kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan sosial budaya bagi masyarakatnya salah satunya dilakukan dengan peran duta wisata dan lingkungan sebagai pemberi informasi ke masyarakat, wisatawan dan pelaku usaha.

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran penting untuk mengoptimalkan *sustainable tourism*. Pertama, pemerintah daerah (melalui peran Dinas Pariwisata) melakukan analisis kebutuhan masyarakat Pulau Maratua (yang berkaitan dengan harapan yang berkaitan dengan *sustainable tourism*) agar strategi yang diusulkan dapat segera diimplementasikan. Kedua, pemerintah daerah bersama masyarakat dan pelaku pariwisata (termasuk investor) melakukan konsolidasi secara internal untuk mengatur aktifitas pariwisata di Pulau Maratua dengan tujuan untuk mencapai prinsip *sustainable tourism*. Selanjutnya, aksesibilitas ke pulau Maratua perlu ditingkatkan khususnya yang berkaitan dengan kemudahan wisatawan melakukan perjalanan ke pulau tersebut. Langkah pemerintah daerah untuk membuat bandara internasional dan pengembangan infrastruktur fisik akan menjadi pilihan penting yang perlu didukung oleh setiap pemangku kepentingan (*stakeholder*) di daerah tersebut.

Daftar Pustaka

Agrusa, J., & Albieri, G. 2011. Community Empowered Tourism Development: A Case Study. Dalam Laws, E, et al. Editor. Tourist Destination

Governance: Practice, Theory and Issues. CABI. Cambridge, 117-136.

Almeyda, A. M., et al. 2010. Ecotourism Impacts in the Nicoya Peninsula, Costa Rica. *International Journal Of Tourism Research*, 12: 803-819.

Bramwell, B. & Sharman, A. 2000. Approaches to Sustainable Tourism Planning and Community Participation: The Case of the Hope Valley. Dalam Richards, G. dan Hall. D. Editor. *Tourism and Sustainable Community Development*. Routledge. London: 17-35.

Connell, J., Page, dan Bentley, 2009. Towards Sustainable Tourism Planning in New Zealand: Monitoring Local Government Planning under the Resource Management Act. *Tourism Management*, 30: pp. 867-877.

Cole, S. 2006. Cultural Tourism, Community Participation and Empowerment. Dalam Smith, M.K. dan Robinson, M. Editor. *Cultural Tourism in a Changing World: Politics, Participation and (Re)Presentation*, Vol. 7. Channel View. Clevedon, pp. 89-103.

Dehoorne, O., dan Tatar, C. 2013. Ecotourism Development Strategies for Caribbean Tourism Destinations. *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal of Tourism*, 8(1): 283-299.

Helmy, E. dan Cooper, C. 2008. Sustainable Tourism Planning in the Arab world: The Egyptian Case. Dalam Hassan, F. et al. Editor. *Cultural Heritage and Development in the Arab World*. The Bibliotheca Alexandrina. Alexandria, pp. 175-204.

Junaid, I., & D’Hauteserre, A-M. 2017. Collaborative Schemes For Anticipating Negative Impacts of the Tourists’ Visit. *Tourism and Hospitality Management*, Vol. 23(2): 279-294. doi: <https://doi.org/10.20867/thm.23.2.8>

Lima, I. B., & D’Hauteserre, A-M. 2011. Community capitals and ecotourism for enhancing Amazonian Forest Livelihoods. *Anatolia: An International Journal of Tourism and Hospitality Research*, Vol. 22(2): 184-203.

- Mason, P. 2003. *Tourism Impacts, Planning and Management*. Butterworth-Heinemann. Burlington.
- Muhanna, E. 2007. The contribution of sustainable tourism development in poverty alleviation of local communities in South Africa. *Journal of Human Resources in Hospitality & Tourism*, 6(1): 37-67.
- Pencarelli, T., Cerquetti, & Splendiani. 2016. The Sustainable Management of Museums: An Italian Perspective. *Tourism and Hospitality Management*, 22(1): 29-46.
- Pramusita, A., dan Sarinas, E.N. 2018. Aspek sosial ekonomi masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata Pantai Trisik, Kulonprogo. *Jurnal Terapan Pariwisata*, 2(1): 14-25. <https://doi.org/10.22146/jpt.35378>
- Ruhanen, L. 2013. Local Government: Facilitator or Inhibitor of Sustainable Tourism Development? *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 21/1, pp. 80-98.
- Salazar, N. B. 2012. Community-Based Cultural Tourism: Issues, Threats and Opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 20/1, pp. 9-22.
- Saarinen, J. 2006. Traditions of Sustainability in Tourism Studies. *Annals of Tourism Research*, Vol. 33/4, pp. 1121-1140.
- Scheyvens, R. 2002. *Tourism for Development: Empowering Communities*. Prentice Hall. Harlow.
- Sinclair, D. dan Jayawerdana, C. 2003. The Development of Sustainable Tourism in the Guianas. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, Vol. 15(7): 402-407.
- Spencer, L., Ritchie, J., dan O'Connor, W. 2003. *Analysis: Practices, Principles And Processes*. Dalam Ritchie, J. dan Lewis, J. Editor. *Qualitative Research Practice: A Guide For Social Science Students And Researchers*. SAGE. London: 199-218.
- Tanguay, G. A., Rajaonson, J., dan Therrien, M-C. 2012. Sustainable Tourism Indicators: Selection Criteria for Policy Implementation and Scientific Recognition. *Journal of Sustainable Tourism*, 1-18.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Wesley, A. dan Pforr, C. 2010. The Governance of Coastal Tourism: Unravelling the Layers of Complexity at Smiths Beach, Western Australia. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(6): 773-792.
- Wilkins, H. 2011. Souvenirs: What and Why We Buy. *Journal of Travel Research*, Vol. 50/3, pp. 239-247.
- Wray, M. 2011. Adopting and implementing a transactive approach to sustainable tourism planning: Translating theory into practice. *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 19(4-5): 605-627.